

BULU YANG TERKULAI TIDAK DAPAT DI PATAHKAN (SEBUAH REFLEKSI ATAS KEBERADAAN SEORANG HAMBA TUHAN)

Soestenes Sumihe

Dosen Program Studi Teologi
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua
Jl. Raya Sentani, Padang Bulan. Jayapura 99351
Email : sossumihe@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah usaha membangun kerukunan, persaudaraan, dan damai di Indonesia, di Tanah Papua, khususnya di Merauke. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paradigma inklusif atau sikap merangkul. Paradigma inklusif itu membutuhkan sebuah proses edukatif untuk mengubah mentalitas eksklusif menjadi inklusif, sehingga dapat menerima kemajemukan sebagai realitas sosial yang harus dijalani dalam persaudaraan satu dengan yang lainnya. Hasil dari penelitian pluralis-multikulturalis ini membantu dan mendorong proses belajar tersebut sampaikan kita menemukan dan mengalami bahwa Papua Tanah Damai itu bukan hanya slogan, tetapi kenyataan dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: *Kerukunan, Paradikman Inklusif, Mentalitas Enklusif, Mentalitas Inklusif*

1. PENDAHULUAN

Ketika saya masuk Sekolah Tinggi Teologi (STT) GKI I.S. Kijne, tahun 1974, Sely, begitu panggilannya di kampus, sudah menjadi mahasiswa di perguruan teologi itu. Sebelumnya saya tidak pernah mengenalnya. Perkenalan dengan calon pendeta itu terjadi dalam acara kampus yang diperuntukan bagi para calon mahasiswa, yang dikenal sebagai pekan orientasi mahasiswa. Salah satu kewajiban calon mahasiswa pada acara orientasi itu adalah mengumpulkan tanda tangan para senior. Harus pintar-pintar merayu mereka, jika tidak kewajiban tersebut akan gagal dipenuhi, dan akan menjalani sanksi yang diberikan. Pada pekan orientasi itu, sayapun mau memenuhi kewajiban tersebut, lalu mencari untuk mengemis tanda tangan senior saya itu. Tidak mudah memperolehnya. Berbagai pertanyaan diajukan untuk mempersulit proses mendapatkan tanda tangan. Salah satu pertanyaan yang diajukan kepada saya: mengapa mau sekolah pendeta, kan saudara tahu gaji pendeta itu kecil? Ia juga menampilkan raut wajah yang tidak bersahabat, saya bahkan dibentakinya karena dianggap tidak hormat pada senior. Hal ini meninggalkan kesan bahwa dia seorang yang keras, tidak kenal persahabatan. Ini membuat saya enggang mendekatinya pada hari-hari selanjutnya.

Tetapi, kesan yang negatif ini kemudian saya lihat secara baru. Karena dia ternyata seorang

kakak yang baik hati. Saya selama di asrama beberapa kali mendapat kesempatan satu meja makan dengan usi Sely, begitu sering kami yang adik menyapanya. Di meja makan, wajah yang selama pekan orientasi mahasiswa tidak bersahabat itu, sama sekali tidak terlihat. Ia ramah, suka senyum, menyapa santun dan suka menawarkan bubur kacang saat sarapan sebelum kuliah. Ternyata usi Sely ini seorang yang bersahabat, yang baik hati, dan konsern terhadap orang lain. Satu ketika saya terlambat datang ke ruang makan, tidak ada lagi mahasiswa di sana, meja makanpun sudah bersih. Saya meninggalkan ruang makan itu dengan rasa marah, mengapa teman-teman semeja tidak menyisakan makanan untuk saya. Saya kembali ke kamar dengan perut melilit karena lapar, setelah mendengar kuliah tentang Hendrik Kremer dari dosen favoritku: Drs. J. Deda. Begitu masuk kamar, teman sekamar saya, Robert Karet, berkata: "tadi usi Sely titip sobat punya nasi"! Syukur. Lalu kepada Robi, demikian kami memanggil teman sekamarku ini, saya berkata: "usi itu orang baik, tidak melupakan adik yang belum makan". Robi dengan senyumnya yang khas berkata: "calon pendeta kok mau dilawan"! Sambil menyantap makan siangku, saya berkata dalam hati: "ternyata sikapnya yang keras dan tegas pada pekan orientasi itu, baru satu sisi dari kepribadiannya, ada sisi yang lain: ia baik, ia bersahabat, ia penuh perhatian, ia tidak melupakan adik yang lapar".

Kepribadian yang keras dan tegas itu kemudian mengkristal dalam perangnya yang teguh pada pendirian. Karakter ini bukan baru ada setelah ia menjadi pendeta, tetapi sudah terlihat ketika masih calon pendeta dan menjadi mahasiswa pada perguruan teologi, sebagaimana dia perlihatkan kepada saya pada pekan orientasi itu. Dalam diskusi-diskusi di kampus apa yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran akan dipertahankannya disertai dengan alasan-alasan yang prinsipial. Hal ini juga dapat dilihat dalam keterlibatannya di berbagai pertemuan gereja, baik internal GKI maupun di antara gereja-gereja. Hal yang sama ia perlihatkan juga ketika menjadi salah satu anggota Panitia Amandemen Tata Gereja GKI Di Tanah Papua. Dalam hal-hal yang dapat dikompromikan ia bisa mengalah, tetapi dalam hal-hal yang sangat prinsipial ia sangat teguh mempertahankannya dilandasi dengan argumen-argumen yang sangat meyakinkan. Terutama terkait dengan prinsip teologis mengenai persekutuan sebagai jati diri GKI Di Tanah Papua, ia tidak pernah mundur. Ia memahami benar, bahwa persekutuan atau koinonia adalah jiwa dan roh dari GKI. Ini kebenaran yang harus dipertahankan, dan harus diwujudkan. Karena itu, ketika dia mencermati kondisi persekutuan tidak sebagaimana seharusnya, pendeta yang akan segera memasuki masa emeritasnya itu, menegaskan pentingnya pembaharuan demi pertumbuhan gereja ini.

Karakter pribadinya itu, saya melihatnya sebagai wujud kasih-karunia Yesus Kristus yang memanggilnya menjadi seorang pendeta dan hamba Tuhan. Ini menjadi kekuatan dan daya tahan pribadinya dalam menghadapi dan menjalani dinamika kehidupan seorang hamba Tuhan. Dapat dimengerti kalau ia mampu menghadapi berbagai tantangan dan beban kehidupan seorang pelayan dengan tegar. Sekalipun kadang terlihat buluh itu terkulai, tetapi tidak dapat dipatahkan.

Wawasannya tentang pelayananpun tidak sempit. Ia memegang prinsip pelayanan yang holistik. Ia memahami panggilannya sebagai pendeta tidak hanya sekedar membawa jiwa masuk sorga. Tetapi serentak dengan itu berupaya agar setiap orang yang percaya kepada Kristus mengalami tanda-tanda Kerajaan Allah: keadilan, kedamaian, kebebasan dan kesejahteraan di dunia ini di dalam kehidupan sehari-hari. Di sini saya mengerti, mengapa waktu kami mahasiswa dia membawa makan siang untuk saya; bukan karena kasihan nanti saya lapar, tetapi ia mau menegaskan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan kini dan disini. Dia tahu, kalau saya tidak makan sementara yang lain kenyang, itu tidak adil; dan kalau saya lapar pasti saya tidak merasa damai dan sejahtera. Ia memahami baik, bahwa malkut

YHWH, yang diajar oleh J. Blomendaal, bukan hanya futuritis tetapi sekaligus bersentuhan dengan kehidupan pada masa kini. Prinsip ini telah membawanya untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan demi mewujudkan keadilan, kedamaian, kebebasan dan kesejahteraan terutama di antara mereka yang termajinalisasi dalam masyarakat. Hal ini membuat mereka yang berpandangan sempit dan kerdil mengenai tugas-panggilan seorang hamba Tuhan melihatnya telah meninggalkan tugas kependetaannya dan hendak disingkirkan dari basis pelayanannya.

Sosok diri Pdt. Selvia Ihalauw seperti yang digambarkan di atas adalah hasil bentukan STT GKI dengan misi menyiapkan pendeta yang melayani dalam gereja yang berhadapan dengan realitas kehidupan umat. STT berhasil membentuk usi Sely menjadi hamba Tuhan yang melayani di dalam realitas yang sesungguhnya dari umat Tuhan itu. Dan untuk itu penderitaan acap kali menjadi teman perjalanan hidup di dalam kehambaannya.

2. HAMBAN YANG MENDERITA

Hamba yang menderita adalah sebuah ungkapan yang digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan kehidupan seseorang yang diutus Allah di tengah-tengah umat-Nya yang tidak memuliakan Tuhannya. Ia diutus untuk membarui kehidupan umat itu dan membawa kembali mereka ke dalam persekutuan dengan Tuhan. Pengutusan ini ternyata tidak mudah. Hamba itu harus mengalami penderitaan, ia ditolak oleh umat itu. ia mengalami penderitaan demi keselamatan mereka. Deutro-Yesaya melukiskan penderitaan hamba Tuhan itu dengan kata-kata ini.

Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia, dan bagi kita pun ia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpahkan kepadanya dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh (Yes 53:3 – 5).

Kutipan tersebut menggambarkan dengan sangat gamblang apa yang dialami dan yang akan dihadapi seorang hamba Tuhan, yaitu penderitaan. Penderitaan ini dilukiskan dengan kata-kata: kesakitan, dihina, orang menutup muka terhadap dia, tidak masuk hitungan. Kesakitan itu bisa saja secara fisik, tetapi juga bisa batiniah; dihina dengan sikap maupun kata-kata yang sangat melukai dan menyakitkan; dan orang tidak mau menghormati dan mengakui keberadaannya

dan dianggap bukan bagian dari kelompok orang yang terpendang. Tidak mau didengar dan diabaikan. Bahkan dipandang sebagai orang yang menyedihkan karena itu harus disingkirkan. Gambaran penderitaan hamba Tuhan yang dilukiskan Deutro-Yesaya itu tidak hanya digenapi dalam hidup dan pelayanan Yesus, tetapi juga menjadi pengalaman hidup dari para hamba Tuhan sepanjang sejarah.

Harus diakui bahwa penderitaan seperti itu memang bukan satu-satunya pengalaman seorang hamba Tuhan. Hidup sebagai hamba Tuhan selalu penuh dinamika. Kadang menyenangkan, tetapi pada saat tertentu merasa tidak berdaya; kadang disanjung, tetapi pada kesempatan lain dihina; kadang dipuji, tetapi tidak jarang dilecehkan; kadang ditinggikan, tetapi banyak kali direndahkan. Betapapun hebatnya hampasan badai kehidupan, sampai-sampai ibarat buluh patah terkulai, namun sebagai hamba ia tetap tegar. Semua hamba Tuhan mengalami dinamika hidup itu, termasuk Pdt. Selvia Ihalauw. Pengalamannya sebagai hamba Tuhan penuh dinamika hidup seorang hamba. Ia dipuji, dihormati, disanjung. Tetapi pada waktu tertentu ia, seperti digambarkan dalam kutipan kitab Yesaya di atas, disakiti, dihina, orang menutup muka terhadap dia, ia tidak diperhitungkan dan dihormati. Dinamika kehidupan hamba ini tidak hanya berlangsung pada awal atau pertengahan masa pelayanan. Malah sering terjadi di penghujung tahun pengabdian. Pengalaman seperti ini juga dialami oleh Pdt. Selvia Ihalauw. Pada saat memasuki masa emeritasinya, ia merasa disakiti dan ditolak. Ia terharu, meneteskan air mata, tiada kata yang terucap, kecuali raut wajah sedih. Ibarat buluh yang patah, ia terkulai. Pengalaman seperti ini mengingatkan kita akan pengalaman Yesus pada saat-saat terakhir karya misi-Nya pada malam di taman Getsemani. Namun, betapapun beratnya pengalaman sang hamba itu, tak seorangpun dapat mematahkannya, karena ia hamba Tuhan. Ada kuasa di luar dirinya yang membuat dia tetap teguh, yaitu kuasa Allah yang dicurahkan kepadanya dan memenuhi hidupnya. Oleh Roh Kudus, Allah mengurapinya, agar memiliki kekuatan dalam mengemban misi Allah yang dipercayakan kepadanya. Di sinilah letak keteguhan dan ketegaran seorang hamba dalam menghadapi dan menjalani dinamika hidup seorang hamba.

Ia hamba, tetapi memiliki kuasa. Kuasa ini bukan berasal dari kerajaan dunia, melainkan dari Kerajaan Allah. Seperti sudah dicatat, kuasa itu bukan manusia yang memberikannya, tetapi Allahlah yang menganugerahkan. Karena itu, yang ada padanya adalah kuasa Allah. Dan orang tidak boleh menghina kuasa Allah pada diri seorang hamba Tuhan. Kuasa Allah pada diri seorang

hamba Tuhan mengandung berkat dan sekaligus dapat menjadi kutuk. Ketika hamba itu menggunakan kuasa itu untuk memberkati, maka berkat akan terjadi; tetapi ketika orang menghina kuasa Allah itu, kebalikan dari berkat itu yang akan berlaku. Namun, harus ditegaskan, bahwa hamba hanya melakukan kehendak Allah. Ia adalah hamba; tetapi bukan hamba manusia, melainkan hamba Allah. dan yang dilakukannya adalah kehendak Allah. Yesus sendiri telah mengisyaratkan hal ini di taman Getsemani ketika ia berdoa: "janganlah seperti yang Kuhendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat 26:39). Di sini ada sebuah ketegangan dan paradoks pada diri seorang hamba Allah. Di satu pihak ia harus memperlihatkan bahwa ia "berkuasa", karena diberikan kuasa; tetapi serentak dengan itu iapun harus tampil sebagai hamba, yang setia dan rendah hati, yang hanya melakukan apa yang dikehendaki Allah. Kuasa yang ia miliki harus dijalankan di dalam kehambaan. Rasul Paulus menggambarkan paradoks ini dalam himne Kristologi (Fil 2: 1 – 11): ia (Yesus Kristus) tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah, tetapi mengosongkan diri dan menjadi seorang hamba. Yesus adalah Allah, tetapi menjalankan ke-Allah-an-Nya dalam kehambaan. Sebaliknya, sekalipun ia adalah hamba, namun karya-karya misi-Nya tetap memperlihatkan ke-Allah-an-Nya. Itulah paradoks yang menjadi karakter seorang hamba Tuhan.

3. IMPLEMENTASI KEHAMBAAAN DALAM PRAKSI PELAYANAN.

Citra hamba Tuhan itulah sesungguhnya yang ditinggalkan Yesus kepada setiap orang yang dipanggil-Nya menjadi pelayan dalam gereja-Nya. Banyak kisah dalam Injil -injil yang mengungkap sikap kehambaan Yesus yang ditinggalkan kepada para pengikut-Nya. Kisah yang paling kuat kesannya mengenai hal tersebut adalah Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh 13: 1 – 20). Kisah ini menampilkan paradoks sang Guru dan Tuhan dengan hamba. Guru dan Tuhan menjelaskan pribadi yang penuh wibawa, kehormatan dan kemuliaan. Dan sekarang tokoh yang disegani itu harus tampil dan menjalankan pekerjaan seorang hamba: mencuci kaki. Ia bahkan membuka jubahnya, menanggalkan kebesaran-Nya, lalu membasuh kaki murid-murid. Ia tidak mempertahankan kebesaran-Nya sebagai Guru dan Tuhan bagi kehormatan dan kemuliaan diri sendiri, melainkan menggunakan kebesaran itu untuk melayani orang lain. Ia adalah Tuhan. Tetapi bukan Tuhan untuk diri-Nya sendiri, ia adalah Tuhan untuk kebaikan orang lain. Di sinilah letak kebesaran, kehormatan dan kemuliaan seorang hamba Tuhan. Kebesaran, kehormatan dan kemuliaannya melekat dan tidak dapat dipisahkan dari pelayanannya kepada orang lain.

Yesus meminta murid-murid-Nya memberlakukan hal ini dalam kehidupan mereka. Injil Yohanes mencatat pesan tersebut dalam kalimat berikut ini:

Jadi jika Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepadamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semuanya ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya (Yoh 13:14 – 17).

Kalau mau dipertegas, maka kehadiran seorang hamba adalah untuk melayani orang lain. Dan ketika ia melakukan pelayanan itu, ia telah memberkalukan pekerjaan Allah yang mengutusnyanya ke dalam dunia. Dan disitulah hamba itu menemukan kebahagiaan, yaitu ketika menggunakan hidupnya, wibawa, kehormatan dan kemuliaannya yang berasal dari Allah untuk kepentingan dan kebaikan orang lain.

GKI Di Tanah Papua mengimplementasikan fungsi kehambaan itu dalam amanat jabatan gereja. Misalnya kepada pendeta antara lain diamanatkan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Memberitakan Firman Allah
2. Melayani sakramen
3. Membina dan membimbing jemaat ke arah ketaatan kepada Yesus Kristus dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan kasih.
4. Menggembalakan anggota jemaat dan orang-orang lain yang membutuhkan pelayanan.

(lebih lanjut lihat Tata Gereja, Bab III, pasal 10).

Tugas-tugas ini adalah fungsi pelayanan dari seorang hamba atau seorang yang diutus oleh Tuhan, yang harus melakukan apa yang sesungguhnya Allah lakukan di tengah umat-Nya. Memberitakan, melayani, membina dan membimbing serta menggembalakan adalah tugas-tugas pelayanan yang diamanatkan kepada setiap hamba Tuhan oleh Tuhan yang mengutusnyanya. Tugas-tugas pelayanan seperti ini sebelumnya sudah dijalankan oleh Yesus, yang adalah Tuhan dan Guru. Dan kita diingatkan “supaya kamu berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu”. Mengapa? Karena “sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya”! Setiap orang, yang secara khusus dipanggil menjadi hamba, sudah mesti memberlakukan apa yang telah diberlakukan Kristus.

Kegagalan meneladani apa yang dilakukan sang Guru dan Tuhan itu mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan jemaat Tuhan. Katakan

saja kalau penggembalaan tidak berjalan sebagaimana seharusnya, maka jemaat tidak akan mengalami pertumbuhan iman. Akibatnya, kualitas kehidupan spiritual umat sangat kerdil, dan jemaat menjadi satu persekutuan yang tidak injili. Mungkin jemaat masih eksis sebagai sebuah persekutuan, tetapi bukan sebagai “tubuh Kristus”, yang mengekspresikan sifat-sifat Kristus. Jemaat tidak kurang dan tidak lebih menjadi sama dengan sebuah lembaga sosial duniawi, yang tidak memiliki nilai dan karakter injili di dalamnya.

4. TANTANGAN KEHAMBAN DALAM GEREJA.

Secara praktis tidak mudah memberlakukan karakter kepelayanan dan kehambaan. Godaan berperangai sebagai tuan dan berperilaku sebagai bos sangat besar. Dari catatan-catatan Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, banyak bagian yang mengingatkan kita, bahwa Yesus menghindari diri dan meminta pengikut-Nya juga tidak berkarakter sebagai tuan yang suka dilayani. Sebaliknya, Yesus menekankan sifat seorang hamba, yang di dalam hidupnya, kapan dan dimana saja, suka melayani dan bukan dilayani. Yesus sendiri menyatakan bahwa Dia datang bukan untuk dilayani, melainkan melayani bahkan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat 20:28).

Godaan yang paling serius terhadap karakter kepelayanan dan kehambaan itu adalah ketika jabatan-jabatan gereja diidentikkan dengan jabatan duniawi. Apalagi manakala jabatan gereja disandingkan dengan jabatan organisasi dengan sebutan “ketua” pada semua jenjang organisasi gereja. Mengingat sebutan ketua bukan murni milik gereja, maka praktis karakter ketua dalam gereja mengcopy sifat-sifat ketua di luar gereja. Lalu yang terjadi adalah karakter kehambaan dalam kepemimpinan gereja redup, dan lebih menjadi seorang bos. Lalu muncullah sindiran kepada sang ketua: otoriter, sok berkuasa.

Redupnya karakter kehambaan dalam gereja, bukan saja karena pengaruh sifat-sifat bos duniawi itu, tetapi juga karena orang yang memiliki jabatan gereja tidak memahami dengan benar hakikat panggilan dari jabatan itu. Dan karena itu, jabatan gereja disamakan begitu saja dengan jabatan di luar gereja. Jabatan gereja bukan bos atau tuan. Jabatan gereja yang disebut diakonos bermakna sebagai pelayan meja. Di sini tidak ada sifat dilayani, melainkan melayani dengan sepenuh hati dan seluruh hidup. Karakter seorang diakonos adalah kepelayanan dan kehambaan. Dalam hal ini, peringatan Yesus menjadi sangat penting: “Barang siapa ingin menjadi besar, hendaklah ia menjadi pelayan, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Mat 20:26). Kebesaran dan

kehormatan jabatan gereja terletak pada karakter pelayanan. Kebesaran dan kehormatan pemimpin dalam gereja terpancar dari sikap kehambaan.

5. KESIMPULAN

Siapapun pejabat gereja dan menduduki jabatan apapun pada jenjang institusional gereja, kebesaran dan kehormatannya terletak pada pelayanan dan kehambaan. Yesus telah memperlihatkan bahwa karakter pelayanan dan kehambaan itu adalah kekuatan-Nya dalam menjalankan misi memenangkan manusia dari kuasa dosa. Melayani dan menjadi hamba kelihatannya tidak memiliki kuasa dan kekuatan apapun. Tetapi Yesus menaklukkan kuasa dosa dan membawa kembali manusia kepada Allah justru dalam sifat melayani dan menjadi hamba. Kerajaan Allah yang dihadirkan Yesus pun bukan dengan kekuatan dan kuasa yang maha dasyat, tetapi dengan pelayanan dan kehambaan.

GKI Di Tanah Papua sejak tahun 1980 telah menetapkan bahwa hendak menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di Tanah Papua. Yesus Kristus telah memberikan teladan bagaimana menghadirkan kerajaan itu. Teladan itulah yang harus kita ikuti, yakni pelayanan dan kehambaan. Di dalam pelayanan dan kehambaan itu kita akan menemukan kekuatan mentransformasi masyarakat untuk mengalami tanda-tanda kerajaan Allah: kasih, kedamaian, keamanan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan. Dalam prinsip pelayanan dan kehambaan itulah Rasul Paulus menyatakan: "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Fil 4:13). Kita juga yakin bahwa Pdt. Selvia lhalauw telah menanggung segala perkara di dalam Dia, Yesus Kristus, yang memberi kekuatan kepadanya menjadi seorang hamba Tuhan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andreas Nygren, 1949. *The Gospel of God*

Marcus J. Borg, 1997, *Kali Pertama Jumpa Yesus*
Kemnali, Jakarta.

Sinode GKI, 2000, *Tata Gereja Gereja Kristen
Injili di Tanah Papua*.

Paul Tillich, 1963, *Systematic Theology I*, New York

Karl Barth, *Church Dogmatik 1/2*, 1956